

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian global yang semakin dinamis di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu mengelola keuangan. Transformasi digital mendorong berkembangnya berbagai inovasi di sektor jasa keuangan melalui pemanfaatan teknologi informasi atau *financial technology (fintech)*. Kehadiran *fintech* menghadirkan berbagai layanan keuangan digital yang lebih mudah diakses, cepat, efisien, dan fleksibel dibandingkan layanan keuangan konvensional. Berbagai layanan seperti *mobile banking*, dompet digital (*e-wallet*), *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*, *buy now pay later (paylater)*, hingga *platform* investasi digital kini telah menjadi bagian dari aktivitas transaksi masyarakat sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah sistem pembayaran, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat mengambil keputusan serta mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Fadiyah, 2024; T. , S. B. , W. H. , & W. C. Kartini, 2025).

Di satu sisi, perkembangan layanan keuangan digital memberikan berbagai kemudahan dalam melakukan transaksi, memperluas akses terhadap produk keuangan formal, serta meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola

keuangan secara bijaksana. Kemudahan memperoleh akses pembayaran digital dan fasilitas kredit instan, seperti *paylater*, dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan pembelian impulsif serta mengabaikan perencanaan keuangan jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* memiliki hubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa sehingga diperlukan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi keuangan secara bertanggung jawab agar dapat memberikan manfaat yang optimal (Cahyani Putri & Susanti, 2024; Satria Pamungkas et al., 2025).

Peningkatan inklusi keuangan menjadi salah satu agenda strategis pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022; R. E. Putri et al., 2022). Inklusi keuangan diartikan sebagai kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang mudah, terjangkau, dan aman terhadap layanan keuangan formal. Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah melalui perluasan akses layanan perbankan, pengembangan teknologi keuangan (*financial technology*), digitalisasi sistem pembayaran, serta penyelenggaraan program edukasi keuangan kepada masyarakat. Melalui berbagai upaya tersebut, masyarakat diharapkan tidak hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga mampu memanfaatkan layanan tersebut secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Mawarti & Sri Utami, 2024; OJK, 2022).

Perkembangan teknologi digital turut mempercepat peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Kehadiran berbagai layanan keuangan digital seperti mobile banking, dompet digital (*e-wallet*), *QRIS*, dan layanan *buy now pay later* (*paylater*) memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan secara cepat dan efisien. Bagi kalangan mahasiswa, kemudahan tersebut memperluas akses terhadap produk dan layanan keuangan formal, mulai dari pembayaran, tabungan, investasi, hingga pembiayaan digital. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *financial technology* berkontribusi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan mahasiswa karena mampu mengurangi hambatan akses terhadap layanan keuangan formal serta mendorong pemanfaatan produk keuangan secara lebih luas (Cahyani Putri & Susanti, 2024; Thomas et al., 2024).

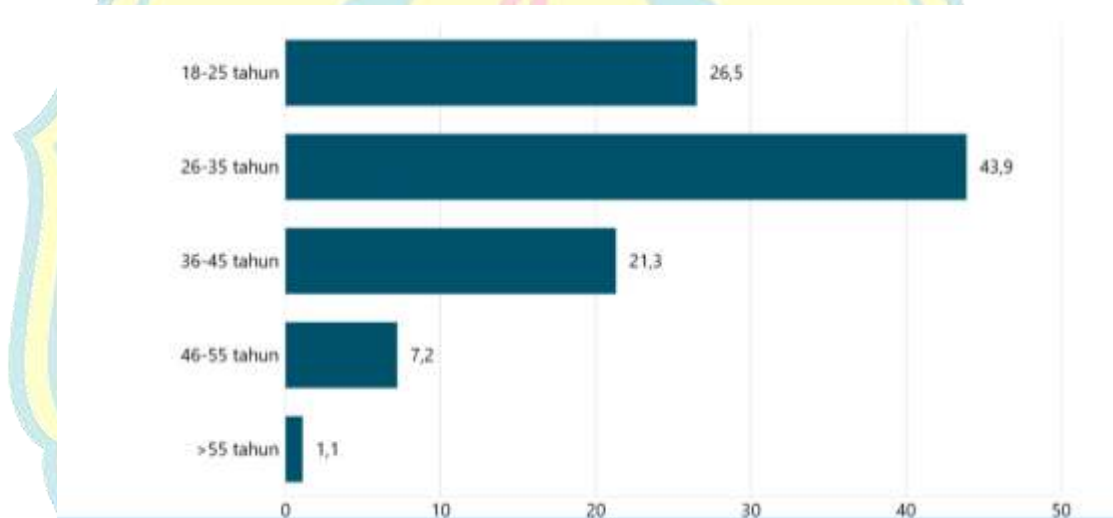
Meningkatnya akses terhadap layanan keuangan digital turut memengaruhi pola konsumsi masyarakat, khususnya pada Generasi Z yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Sebagai generasi yang akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai *platform e-commerce*, Generasi Z cenderung memiliki intensitas transaksi digital yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pola pengeluaran masyarakat usia muda didominasi oleh konsumsi nonpangan, seperti hiburan, komunikasi, transportasi, serta kebutuhan gaya hidup yang terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya

pendapatan, tetapi juga oleh kemudahan akses teknologi dan perubahan preferensi gaya hidup masyarakat. Fenomena ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kemudahan akses teknologi digital mendorong perubahan perilaku konsumsi generasi muda sehingga berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang baik (Chaniago & Suwaidi, 2024).

Perkembangan layanan keuangan digital juga mendorong meningkatnya penggunaan metode pembayaran *buy now pay later (paylater)* di kalangan masyarakat, khususnya Generasi Z. Layanan *paylater* menawarkan kemudahan bertransaksi melalui sistem pembayaran yang dapat dilakukan secara cicilan tanpa memerlukan kartu kredit. Kemudahan proses pendaftaran, persyaratan yang relatif sederhana, serta integrasi dengan berbagai *platform e-commerce* menjadikan *paylater* semakin diminati oleh kelompok usia muda. Di samping memberikan fleksibilitas dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, penggunaan *paylater* yang tidak disertai pengelolaan keuangan yang baik berpotensi meningkatkan perilaku konsumtif, pembelian impulsif, serta risiko kesulitan keuangan di masa mendatang (Prasetyani et al., 2024; Sitepu & Fadila, 2024)

Fenomena tingginya penggunaan *paylater* di Indonesia juga ditunjukkan dalam Laporan Perilaku Pengguna *Paylater* Indonesia 2024 yang diterbitkan oleh Katadata Insight Center (KIC) bekerja sama dengan Kredivo. Hasil laporan tersebut menunjukkan bahwa pengguna *paylater* di Indonesia didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu 26–35 tahun sebesar 43,9%, diikuti kelompok usia 18–25 tahun sebesar 26,5%, kelompok usia 36–45 tahun

sebesar 21,3%, kelompok usia 46–55 tahun sebesar 7,2%, dan usia di atas 55 tahun sebesar 1,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengguna *paylater* berasal dari kelompok usia muda yang memiliki karakteristik serupa dengan mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z. Kondisi ini mengindikasikan bahwa layanan *paylater* telah menjadi salah satu instrumen pembayaran yang banyak dimanfaatkan dalam aktivitas konsumsi sehari-hari sehingga perlu diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik agar tidak menimbulkan permasalahan finansial di kemudian hari.



Gambar 1. 1 Distribusi Pengguna Layanan Keuangan Digital Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber: Katadata Insight Center (KIC) & Kredivo

Data pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pengguna *paylater* di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 26–35 tahun dan 18–25 tahun. Kelompok usia tersebut merupakan bagian dari generasi produktif yang memiliki tingkat adopsi teknologi digital tinggi, termasuk mahasiswa. Tingginya penggunaan *paylater* pada kelompok usia muda menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital dapat

meningkatkan aktivitas konsumsi. Apabila penggunaan *paylater* tidak disertai dengan kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijaksana, kondisi tersebut berpotensi mendorong perilaku konsumtif, pembelian impulsif, serta menurunkan kualitas perilaku pengelolaan keuangan individu (Sitepu & Fadila, 2024).

Permasalahan terkait perilaku pengelolaan keuangan juga banyak ditemukan pada kalangan mahasiswa. Mahasiswa merupakan kelompok yang sedang berada pada tahap transisi menuju kemandirian finansial sehingga mulai dihadapkan pada berbagai keputusan keuangan secara mandiri, baik dalam mengelola uang saku dari orang tua, beasiswa, maupun pendapatan dari pekerjaan sampingan. Pada fase tersebut, mahasiswa dituntut mampu menyusun prioritas kebutuhan, mengendalikan pengeluaran, serta merencanakan keuangan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan akibat terbatasnya pengalaman finansial, rendahnya perencanaan keuangan, serta tingginya pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa rentan melakukan pengeluaran yang tidak terencana, pembelian impulsif, dan memiliki kebiasaan menabung yang relatif rendah (Dya Wardani et al., 2025; Mawarti & Sri Utami, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital belum tentu diikuti dengan perilaku pengelolaan

keuangan yang baik. Berbagai fasilitas pembayaran digital dan kemudahan bertransaksi memang memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun tanpa kemampuan mengelola keuangan yang memadai, kemudahan tersebut justru dapat meningkatkan perilaku konsumtif dan menurunkan kualitas pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa agar mereka mampu memanfaatkan layanan keuangan secara bijaksana dan bertanggung jawab (Fadiyah, 2024).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa adalah inklusi keuangan. Pesatnya perkembangan teknologi digital telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan keuangan formal, seperti tabungan, *mobile banking*, dompet digital (*e-wallet*), *QRIS*, investasi digital, hingga layanan pembiayaan berbasis teknologi (*financial technology*). Kemudahan akses tersebut memungkinkan masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk melakukan berbagai transaksi keuangan secara lebih praktis, cepat, dan efisien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku atau pengelolaan keuangan. Peneliti menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku atau pengelolaan keuangan ((Maulita et al., 2023; Mawarti & Sri Utami, 2024; Nasution & Balatif, 2025). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin mudah individu memperoleh dan menggunakan layanan keuangan, semakin besar pula

kesempatan individu untuk memanfaatkan layanan tersebut dalam mendukung pengelolaan keuangannya.

Namun, hasil penelitian lainnya menunjukkan temuan yang berbeda. (Anisyah et al., 2021) menemukan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, sedangkan penelitian (L. C. D. Kartini & Kholidiah, 2024) menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan belum tentu diikuti dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan layanan tersebut secara bijaksana. Apabila tidak disertai dengan kemampuan mengelola keuangan yang baik, kemudahan akses tersebut justru dapat meningkatkan perilaku konsumtif serta mendorong pengeluaran yang tidak terencana (Cahyani Putri & Susanti, 2024; Thomas et al., 2024; Mawarti & Sri Utami, 2024).

Selain inklusi keuangan, gaya hidup juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Gaya hidup menggambarkan pola hidup seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, serta opini yang berkaitan dengan cara individu menggunakan waktu dan uang (Kotler, 2009). Perkembangan teknologi digital dan media sosial saat ini turut mempengaruhi gaya hidup generasi muda, termasuk mahasiswa. Berbagai tren konsumsi yang berkembang di media sosial seringkali mendorong mahasiswa untuk mengikuti gaya hidup yang konsumtif. Mahasiswa yang memiliki gaya

hidup yang berorientasi pada tren dan prestise cenderung lebih mudah mengeluarkan uang untuk memenuhi keinginan dibandingkan kebutuhan sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan yang dimiliki (Nasution & Balatif, 2025). Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki gaya hidup yang lebih sederhana dan terencana cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku atau pengelolaan keuangan. Gaya Hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku atau pengelolaan keuangan (Mawarti & Sri Utami, 2024; Nasution & Balatif, 2025; Sectioazhari & Mardjono, 2024)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup yang dimiliki individu berkaitan dengan bagaimana individu menggunakan dan mengalokasikan sumber daya keuangannya. Namun, penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang berbeda. (Nikmatus Sholihah & Isbanah, 2023) menemukan bahwa *hedonism lifestyle* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*, sedangkan (Kenale Sada & Suyanto, 2022) menemukan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Selain itu, (Nuraini et al., 2023) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

Selain faktor eksternal seperti inklusi keuangan dan gaya hidup, perilaku pengelolaan keuangan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, salah satunya adalah *financial self-efficacy*. *Financial self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan, mengelola, serta

mengambil keputusan terkait keuangan guna mencapai tujuan finansial yang diharapkan *cial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatur pengeluaran, merencanakan keuangan, serta mengambil keputusan finansial secara lebih rasional dan bertanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku atau pengelolaan keuangan (Aziza & Susilo, 2024; Pramedi & Haryono, 2021b; Rahayu et al., 2023; Y. F. Sari et al., 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan mengelola keuangannya cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur dan mengambil keputusan terkait keuangan. Namun, hasil penelitian lainnya menunjukkan temuan yang berbeda. Nisa dan Haryono (2022) serta Firdaus dan Kadarningsih (2023) menemukan bahwa *financial self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior* (Firdaus & Kadarningsih, 2023; Nisa & Haryono, 2022).

Penjelasan mengenai perilaku pengelolaan keuangan dapat dipahami melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991a). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat untuk melakukan suatu tindakan yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku. Pengetahuan mengenai layanan keuangan serta kemampuan individu dalam mengendalikan gaya hidup dapat mempengaruhi niat serta perilaku mahasiswa dalam mengelola

keuangannya secara lebih baik. Selain itu, *Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh (Bandura, 1977) juga memberikan landasan teoritis dalam menjelaskan perilaku keuangan individu. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, serta lingkungan sosial. Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. *Financial self-efficacy* berperan penting dalam mendorong individu untuk lebih disiplin dalam merencanakan dan mengelola keuangan yang dimilikinya.

Adanya perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara inklusi keuangan, gaya hidup, dan *financial self-efficacy* dengan perilaku pengelolaan keuangan belum sepenuhnya memberikan temuan yang konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu lebih banyak menguji *financial self-efficacy* sebagai variabel yang secara langsung memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan penelitian ini mengembangkan peran *financial self-efficacy* dengan menguji kemampuannya dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh inklusi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penelitian ini tidak hanya melihat apakah inklusi keuangan dan gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, tetapi juga menguji kondisi psikologis individu melalui tingkat keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan yang dapat memengaruhi kuat atau lemahnya hubungan tersebut. Berdasarkan uraian

tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh inklusi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan *financial self-efficacy* sebagai variabel moderasi, khususnya pada mahasiswa.

Mahasiswa menjadi kelompok yang menarik untuk diteliti karena berada pada tahap mulai mengelola keuangan secara lebih mandiri dan menghadapi berbagai keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kelompok mahasiswa yang relevan untuk dikaji adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), yang secara teoritis memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait konsep keuangan dibandingkan mahasiswa dari fakultas lain. Mahasiswa FEB memperoleh pembelajaran mengenai manajemen keuangan, akuntansi, ekonomi, serta berbagai konsep finansial lainnya. Namun, pengetahuan keuangan yang dimiliki belum tentu tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan sehari-hari. Dalam praktiknya, masih ditemukan mahasiswa FEB yang mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan, melakukan pengeluaran impulsif, serta belum memiliki perencanaan keuangan yang matang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keuangan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta (FEB UNJ) dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan topik penelitian. Sebagai mahasiswa yang memperoleh pendidikan formal di bidang ekonomi dan bisnis, mahasiswa FEB UNJ diharapkan memiliki pemahaman dan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Namun, fenomena gaya hidup

konsumtif, kemudahan akses layanan keuangan digital, serta perbedaan tingkat *financial self-efficacy* di kalangan mahasiswa menjadi alasan penting untuk mengkaji lebih lanjut perilaku pengelolaan keuangan mereka.

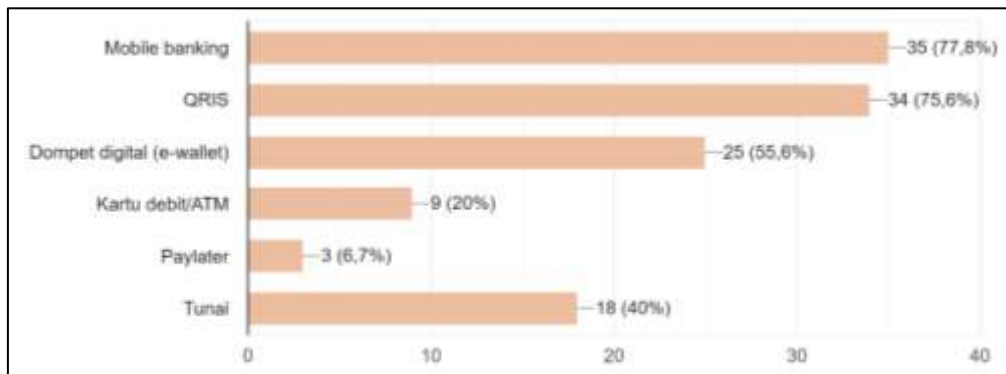
Sebagai penguatan fenomena penelitian, peneliti melakukan pra-riset terhadap 45 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta angkatan 2022 dan 2023. Pra-riset ini bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai kondisi inklusi keuangan, gaya hidup, *financial self-efficacy*, serta perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Ringkasan hasil pra-riset disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Ringkasan Hasil Pra-Riset Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta

Aspek	Hasil Pra-Riset
Menggunakan layanan keuangan formal/digital	97,8%
Mobile Banking	77,8%
QRIS	75,6%
Sering melakukan pengeluaran di luar perencanaan	51,1%
Tren memengaruhi pengeluaran	53,4%
Kesulitan menahan pengeluaran impulsif	55,6%

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2026)

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar mahasiswa belum memiliki penghasilan tetap dan masih bergantung pada orang tua sebagai sumber keuangan utama. Selain itu, mayoritas responden memiliki rata-rata uang saku sebesar Rp500.000 - Rp1.000.000 per bulan (40%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki keterbatasan sumber pendapatan sehingga kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi sangat penting.



Gambar 1. 2 Jenis Layanan Keuangan yang Digunakan oleh Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2026)

Tingginya tingkat penggunaan layanan keuangan formal maupun digital tercermin dari hasil pra-riset, di mana sebanyak 97,8% responden telah memanfaatkan layanan keuangan digital dalam aktivitas sehari-hari. *Mobile Banking* (77,8%), *QRIS* (75,6%), dan Dompot Digital (55,6%) menjadi layanan yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan formal maupun digital telah tersedia secara luas bagi mahasiswa FEB UNJ. Namun demikian, kemudahan akses tersebut belum tentu mampu mendorong mahasiswa untuk menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik.



Gambar 1. 3 Hasil Pra-Riset Mengenai Frekuensi Pengeluaran di Luar Perencanaan

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2026)

Meskipun akses terhadap layanan keuangan sudah relatif tinggi, kondisi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Sebanyak 51,1% responden mengaku masih sering melakukan pengeluaran di luar perencanaan, sedangkan 28,9% lainnya menyatakan kadang-kadang melakukan pengeluaran di luar rencana. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat inklusi keuangan belum sepenuhnya mendorong mahasiswa untuk menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Selain kemudahan akses layanan keuangan, gaya hidup juga menjadi fenomena yang menarik untuk diperhatikan. Sebanyak 53,4% responden mengakui bahwa tren memengaruhi pengeluaran keuangan mereka. Selain itu, mayoritas mahasiswa mengeluarkan biaya sebesar Rp50.000 - Rp75.000 setiap kali melakukan aktivitas nongkrong di luar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial dan perkembangan tren berpotensi memengaruhi pola pengeluaran mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini

menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan perkembangan tren yang dapat mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai kemampuan mengendalikan pengeluaran.



Gambar 1. 4 Hasil Pra-Riset Mengenai Kemampuan Mengelola Keuangan Pribadi

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2026)



Gambar 1. 5 Hasil Pra-Riset *Financial Self-Efficacy* dalam Mengendalikan Pengeluaran Impulsif

Sumber: Diolah oleh peneliti, (2026)

Dari sisi financial self-efficacy, hasil pra-riset menunjukkan adanya kondisi yang menarik. Sebanyak 42,2% responden menilai bahwa dirinya telah

mampu mengelola keuangan dengan baik. Namun demikian, pada saat yang sama 55,6% responden mengaku masih mengalami kesulitan dalam menahan pengeluaran impulsif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan mengelola keuangan belum tentu sejalan dengan perilaku keuangan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri dalam mengelola keuangan belum tentu tercermin dalam perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, *financial self-efficacy* diduga menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara inklusi keuangan, gaya hidup, dan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Hasil pra-riset menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta angkatan 2022 dan 2023 telah memiliki tingkat inklusi keuangan yang tinggi. Namun demikian, tingginya akses terhadap layanan keuangan belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Hal tersebut tercermin dari masih tingginya proporsi mahasiswa yang melakukan pengeluaran di luar perencanaan, dipengaruhi oleh tren dalam pengeluaran, serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran impulsif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa dengan *financial self-efficacy* sebagai variabel moderasi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta angkatan 2022 dan 2023.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah *financial self-efficacy* memoderasi pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah *financial self-efficacy* memoderasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.
4. Untuk menganalisis peran *financial self-efficacy* dalam memoderasi pengaruh inklusi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.
5. Untuk menganalisis peran *financial self-efficacy* dalam memoderasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diutarakan sebelumnya, maka didapatkan tujuan penelitian anatara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keuangan perilaku (*behavioral finance*), dengan memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh inklusi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, serta peran *financial self-efficacy* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi

penelitian selanjutnya yang mengkaji perilaku keuangan individu, khususnya pada kelompok mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perilaku pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini secara khusus menjelaskan keterkaitan antara inklusi keuangan dan gaya hidup dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, serta peran *financial self-efficacy* sebagai faktor psikologis yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang keuangan perilaku (*behavioral finance*) dan manajemen keuangan pribadi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan titik tolak bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa atau kelompok demografis serupa, khususnya dalam menghadapi perkembangan layanan keuangan digital dan dinamika gaya hidup modern.

b. Manfaat Bagi Praktisi atau Pihak Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi berbagai pihak, seperti institusi pendidikan, lembaga keuangan, pemerintah, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam

bidang pengelolaan keuangan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

1. Merancang dan mengembangkan program edukasi keuangan yang lebih efektif dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, pengendalian gaya hidup konsumtif, serta penguatan *financial self-efficacy* dalam menghadapi kemudahan akses layanan keuangan digital.
2. Menyusun kebijakan, program pembinaan, atau kampanye internal yang bertujuan untuk mendorong perilaku pengelolaan keuangan yang sehat di kalangan mahasiswa, serta menekan kecenderungan gaya hidup konsumtif yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi keuangan mahasiswa.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan peningkatan inklusi keuangan yang tidak hanya berfokus pada perluasan akses layanan keuangan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keyakinan individu dalam mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab.
4. Menjadi referensi bagi lembaga keuangan dalam merancang produk dan layanan keuangan yang lebih inklusif, edukatif, dan ramah bagi mahasiswa, sehingga dapat mendukung perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik serta mendorong pemanfaatan layanan keuangan secara sehat dan berkelanjutan.